

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu eksis secara mandiri dalam kehidupan, karena naluri untuk berinteraksi dan ketergantungan terhadap sesama. Fenomena ini nyata ketika individu memerlukan kolaborasi dengan orang lain guna memenuhi kebutuhan dasar. Bahkan dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan dan pendidikan, usaha belajar secara independen, baik melalui pengalaman pribadi maupun melalui literatur, tidaklah mencukupi.

Dalam akhlak Islamiyah, untuk mencapai derajat sesuatu itu dapat dikatakan dengan baik, maka harus memiliki tujuan yang baik juga dilakukan dengan jalan yang baik dan benar. Sebab adanya garis yang seperti ini dapat dibedakan dengan jelas antara mana yang hak dan yang bathil. Sehingga kedudukan akhlak, etika atau moral sekalipun menjadi penting peranannya, mengingat ketiganya adalah bentuk nilai nilai yang berlaku dan mengikat pada manusia sebagai makhluk individu, sosial dan makhluk sprirtual dalam menjalani kehidupannya.¹

Agama yang diemban oleh Nabi Muhammad merupakan agama yang paling komprehensif dibandingkan dengan agama-agama lain yang pernah dianugerahkan oleh Allah kepada umat manusia. Keutuhan Islam ini terbukti

¹ Manpan Drajat dan M. Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2014, hal. 4.

melalui sumber utamanya, yakni al-Qur'an, yang merangkum semua elemen esensial dari wahyu yang sebelumnya telah diberikan kepada para Nabi. Isi al-Qur'an mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, mulai dari masalah aqidah, syariah dan akhlak, hingga masalah-masalah yang terkait dengan ilmu pengetahuan.²

Etika merupakan hal yang sangat umum, artinya bahwa etika adalah yang mesti diketahui oleh setiap manusia, dalam kehidupan bermasyarakat, namun ketika menjadi prinsip benar dan salah dari perilaku setiap manusia. Oleh karenanya dari individu jelas berbeda, tergantung dari corak kehidupannya.³

Dalam pengertian lain, Jonathan Crowther mengemukakan bahwa yang di maksud dengan etika adalah "*Of or Relating to moral principles or questions*". Sedangkan J. Coulson mengungkapkan etika adalah "*Relating to, treating of, moral or ethics; moral, behaviour*". Dalam pengertian ini antara moral dan etika hampir disamakan, namun kedudukan etika lebih umum dibandingkan dengan moral. Dalam kata lain bahwa etika dipakai untuk ketentuan khalayak umum sedangkan moral dipakai pada ketentuan ketentuan pribadi (akhlak pribadi).⁴

Dalam konteks pendidikan, persoalan etika ini menjadi semakin penting. Karena etika merupakan unsur pokok yang sudah seharusnya mengintegrasikan di dalam setiap aktivitas dan tujuan pendidikan. Hal ini sesuai

² Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Debut Wahana Press, Yogyakarta, 2009, hal. 1.

³ Mohamad S. Rahman, *Etika Berkomunikasi Guru Dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam*, Jurnal Iqra' Vol.3. No.1, Januari – Juni 2009, hal. 53.

⁴ Mohamad S. Rahman, "*Etika Berkomunikasi Guru*", hal. 54.

dengan hakikat dan tujuan pendidikan itu sendiri, yakni sebagai upaya pembentukan dan pengembangan kepribadian manusia secara utuh sesuai dengan potensi atau fitrah yang dimiliki manusia. Dengan kata lain, pendidikan merupakan upaya pewarisan nilai-nilai luhur (*transfer of moral*) dalam rangka berikhtiar, memanusaiakan manusia, di samping sebagai proses pengajaran ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Oleh karenanya, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan aspek kognitif semata, karena pendidikan semacam itu hanya akan mencetak generasi bangsa yang memiliki kepribadian pincang dan tidak utuh.⁵

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu system nasional yang diatur secara sistematis. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu Pendidikan.⁶

⁵ Mohamad Kholil, *Kode Etik Guru Dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab Al- Alim Wa Al-Muta 'Allim*, Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 1.1 (2015), hal. 31–42

⁶ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2015), hal. 1.

Guru sebagai pelaksana utama dalam pendidikan harus mampu mencetak generasi penerus bangsa yang tidak hanya pandai, cerdas tetapi juga berkarakter. Disinilah peran seorang guru dipertanyakan manakala kita melihat fenomena kasus-kasus korupsi dan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh para pejabat Negara. Mereka semua adalah “produk-produk pendidikan” yang pandai, cerdas tetapi tidak memiliki karakter yang mencerminkan manusia berbudi dan beradab. Jadi tugas dari seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan agar siswa pandai, tetapi juga menanamkan budi pekerti yang baik agar kelak mereka menjadi penerus bangsa, yang tidak hanya pandai, cerdas, tetapi juga bermoral.⁷

Seorang guru yang baik adalah seseorang yang dikagumi dan diikuti oleh murid-muridnya. Pepatan Jawa mengatakan: “*Guru iku, digugu lan ditiru*”, (Guru itu dijadikan panutan dan contoh), Guru sangat penting dalam membantu anak-anak belajar dan tumbuh dewasa, dan mereka bertanggung jawab untuk mengajari mereka hal-hal penting seperti bagaimana bertanggung jawab dan memiliki perilaku yang terpuji.

Perkembangan etika memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia. Karena etika memungkinkan orang untuk memilih sikap dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula seorang guru memiliki etika sebagai penyeimbang kecenderungan manusiawi seorang guru yang ingin menyimpang dari jalan agar tidak berbuat semauanya. Oleh karena

⁷ Erwin Widiasmoro, *Rahasia Menjadi Guru Idola “Panduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar Secara Kreatif dan Interaktif*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hal. 7-8.

itu, diperlukan regulasi agar masyarakat dapat melakukan kontrol sosial terhadap profesi yang dipilihnya.

Dalam dunia Pendidikan, akhir akhir ini tanggungjawab guru sebagai panutan dan teladan bagi murid-muridnya mengalami kemerosotan moral, bahkan tidak sedikit guru yang memberikan contoh yang pantas bagi muridnya. Sesuai dengan slogan Ki Hajar Dewantara, yang berbunyi *Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karsa*, dan *Tut wuri handayani* yang mempunyai arti seorang guru harus mampu menjadi teladan ketika berada di depan, dan mampu membangun kerjasama ketika berada di tengah, serta mampu dalam memberikan dorongan ketika berada dibelakang.⁸

Di zaman sekarang bukan hanya seorang murid yang mengalami krisis moral bahkan banyak kita jumpai guru yang mengalami krisis etika dan moral. Kasus demi kasus banyak kita lihat baik di media massa ada oknum guru yang berbuat tidak senonoh terhadap anak didiknya. Sangatlah miris dan tidak patut dicontoh karena perbuatan tidak mencerminkan profesinya sebagai seorang pendidik. Guru tidak memegang teguh etika sebagai pendidik bagi anak didiknya, bukannya mencerdaskan generasi penerus bangsa, malah merusak generasi dan masa depan anak didik. Guru seperti inilah yang dikatakan sebagai Guru yang mengalami degradasi moral. Krisis moral serta etika dari seorang

⁸ Niyarci, N. (2022). *Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara*. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 46-55.

Guru tersebut serta kurangnya menghayati tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik yang mulia menjadi penyebabnya.⁹

Seorang guru bukan hanya dilihat dari segi kemampuannya saja, akan tetapi juga dilihat dari etikanya. Etika inilah yang menentukan muridnya, baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolahnya. Karena rata-rata murid itu lebih condong meniru apa yang dilakukan oleh gurunya.

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Etika guru sebagai pendidik dalam mengajarkan agama Islam menjadi faktor kunci dalam mencapai tujuan pendidikan ini. Kitab Maroqil Ubudiyah karya Syeikh Nawawi al-Bantani adalah salah satu sumber rujukan penting dalam pembahasan etika dan pendidikan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai etika guru yang terkandung dalam kitab tersebut dan menganalisis relevansinya dalam konteks pendidikan agama Islam pada masa kini.

Dalam kitab ini, peneliti mengambil Bab Pergaulan antar sesama manusia, dimana dalam bab ini Imam Nawawi Al-Bantani membagi menjadi 5 macam, diantaranya adalah adab orang alim, adab murid terhadap guru, adab terhadap orang tua, adab terhadap orang awam, dan adab persahabatan.

Dengan keteladanan sebagai guru yang dimiliki Imam Nawawi Al-Bantani tentunya dapat dipelajari bagaimana beliau menunjukkan dan menyampaikan pandangannya mengenai adab orang alim. Sehingga penulis

⁹ Marselina Laure, *Krisis Moral Pendidik dan Peserta Didik* (Opini Online Senin, 11 November 2019) tersedia di <https://ntt.kemenag.go.id/opini/629/krisis-moral-pendidik-dan-peserta-didik->, diakses pada tanggal 28 Januari 2023, pukul 19.43 WIB

mempunyai keinginan untuk mengkaji pemikiran Imam Nawawi Al Bantani tentang etika guru yang mengambil dari karya beliau yaitu Kitab *Maroqil Ubudiah*, yang akan disusun dalam bentuk skripsi dengan judul “Etika Guru Dalam Kitab *Maroqil Ubudiyah* Karya Syeikh Nawawi Al Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dengan ini merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Etika Guru Dalam Kitab *Maroqil Ubudiyah* Karya Syeikh Nawawi Al Bantani?
2. Bagaimana Relevansi Etika Guru Dalam Kitab *Maroqil Ubudiyah* Karya Syeikh Nawawi Al Bantani Terhadap Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui Etika Guru Dalam Kitab *Maroqil Ubudiyah* Karya Syeikh Nawawi Al Bantani Terhadap Pendidikan Agama Islam.
- b. Untuk mengetahui Relevansi Etika Guru Dalam Kitab *Maroqil Ubudiyah* Karya Syeikh Nawawi Al Bantani Terhadap Pendidikan Agama Islam.

D. Kegunaan penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagaimana hal berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bentuk sumbangan pemikiran bagi praktisi yang bergelut di dunia pendidikan serta dapat menambah keilmuan dan menambah wawasan tentang Etika Guru Dalam Kitab *Maroqil Ubudiyah* Karya Syeikh Nawawi Al Bantani dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan acuan dan pertimbangan dalam pengembangan dunia Pendidikan.
- b. Objek Pendidikan, baik pendidik, peserta didik maupun orang tua dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam.
- c. Lembaga Pendidikan sebagai salah satu pedoman atau bahan motivasi dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam.

E. Definisi Operasional

1. Etika

Etika berasal dari kata *ethos* (bahasa Yunani) yang memiliki arti karakter, watak kesusilaan atau adat. Etika sangat berkaitan dengan konsep yang dimiliki baik individu maupun kelompok untuk menilai tindakan-tindakan yang dilakukan itu salah atau benar, dan baik atau buruk. Sedangkan secara bahasa latin, etika adalah *ethic* yang berarti kebiasaan.¹⁰

Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik buruk, yang diterima umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban dan sebagainya. Pada hakikatnya moral menunjuk pada ukuran-ukuran yang telah diterima oleh

¹⁰ Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Pena Salsabila, Surabaya, 2013, hal. 12.

suatu komunitas, sementara etika pada umumnya lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan diberbagai wacana etika. Akhir-akhir ini istilah etika mulai digunakan secara bergantian dengan filsafat moral sebab dalam banyak hal, filsafat moral juga juga mengkaji secara cermat prinsip-prinsip etika.¹¹

2. Guru

Berikut ini adalah beberapa pengertian guru menurut para ahli:

1. Undang-Undang RI

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹²

2. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian dan profesinya mengajar.¹³

3. J.E.C. Gericke dan T. Roorda

Menurut pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar.

Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya teacher yang berarti guru atau pengajar, educator yang

¹¹ Manpan Drajat dan M. Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, , hal. 7.

¹² UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta, 30 Desember 2005, hal. 6.

¹³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring*, 2006, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/guru> 31 Agustus 2023

berarti pendidik atau ahli mendidik, dan tutor yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.¹⁴

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang dituntut untuk mendidik dan mengajar baik di lingkungan formal dan non formal. Mendidik lebih pada membentuk jiwa dan watak anak didik, dalam hal ini termasuk potensi afektif. Sedangkan mengajar cenderung menjadikan anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan yang mengarah pada perkembangan kognitif dan psikomotoriknya.

a. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan keyakinan, pemahaman penghayatan dan pengamalan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai pribadi, masyarakat, bangsa dan negara melalui materi keimanan, bimbingan ibadah, Al-Qur'an hadits Akhlak Syari'ah/Fiqih/Muamalah dan Tarikh (sejarah Islam), yang bersumberkan kepada Al-Qur'an dan Hadits.¹⁵

Pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk membimbing dan mengasuh peserta didik agar kelak setelah menempuh pendidikan, mereka memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai

¹⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Amzah, Jakarta, 2013, hal. 107-108

¹⁵ Darwiyah Syah dkk, *Pengembangan Evaluasi sistem Pendidikan Agama Islam*, Diadit Media, Jakarta, 2009, hal. 28.

pedoman hidup untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

3. Orisinalitas Penelitian

Sejauh ini penyusun menemukan beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan sebagai pijakan awal dalam mengembangkan skripsi ini. Diantaranya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Skripsi Saudara Asmuri Ismail yang membahas tentang “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maraqiy Al-‘Ubudiyah karya Syeikh Muhammad bin Umar An-Nawawi Al- Jawi.” Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Maraqiy Al-‘Ubudiyah karya Syeikh Muhammad bin Umar An-Nawawi Al-Jawi secara menyeluruh.
2. Skripsi Saudari Miskah yang membahas tentang “Konsep Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantany dan Implementasinya di SDIT Asy-Syukriyah Tangerang” Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam pembahasannya lebih di tekankan pada pemikiran pendidikan beliau sangat urgent untuk diterapkan. Hal itu bisa dilihat dalam kitabnya Nashâ’ihul ‘Ibâd, utamanya dalam pembahasan ilmu, diantaranya menjelaskan tentang tentang pentingnya memuliakan ulama, kecintaan kepada ilmu dan pentingnya mempelajari ilmu agama.

3. Sripsi Saudara Muhammad Burhan Nasrulloh, yang membahas tentang “Pendidikan Akhlak Lahiriyah dan Batiniyah Dalam Kitab Maroqil Ubudiyah Karya Muhammad Nawawi Al-Bantani”. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Yang membahas tentang latar belakang dari permasalahan-permasalahan akhlak yang timbul akibat dari kemajuan yang ada di era globalisasi, karena memiliki pengaruh terhadap sejumlah tindakan yang tidak bermoral dan jauh dari nilai-nilai akhlak mulia.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal berisi tentang halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, abstrack, kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar isi, daftar table, daftar gambar dan daftar lampiran.

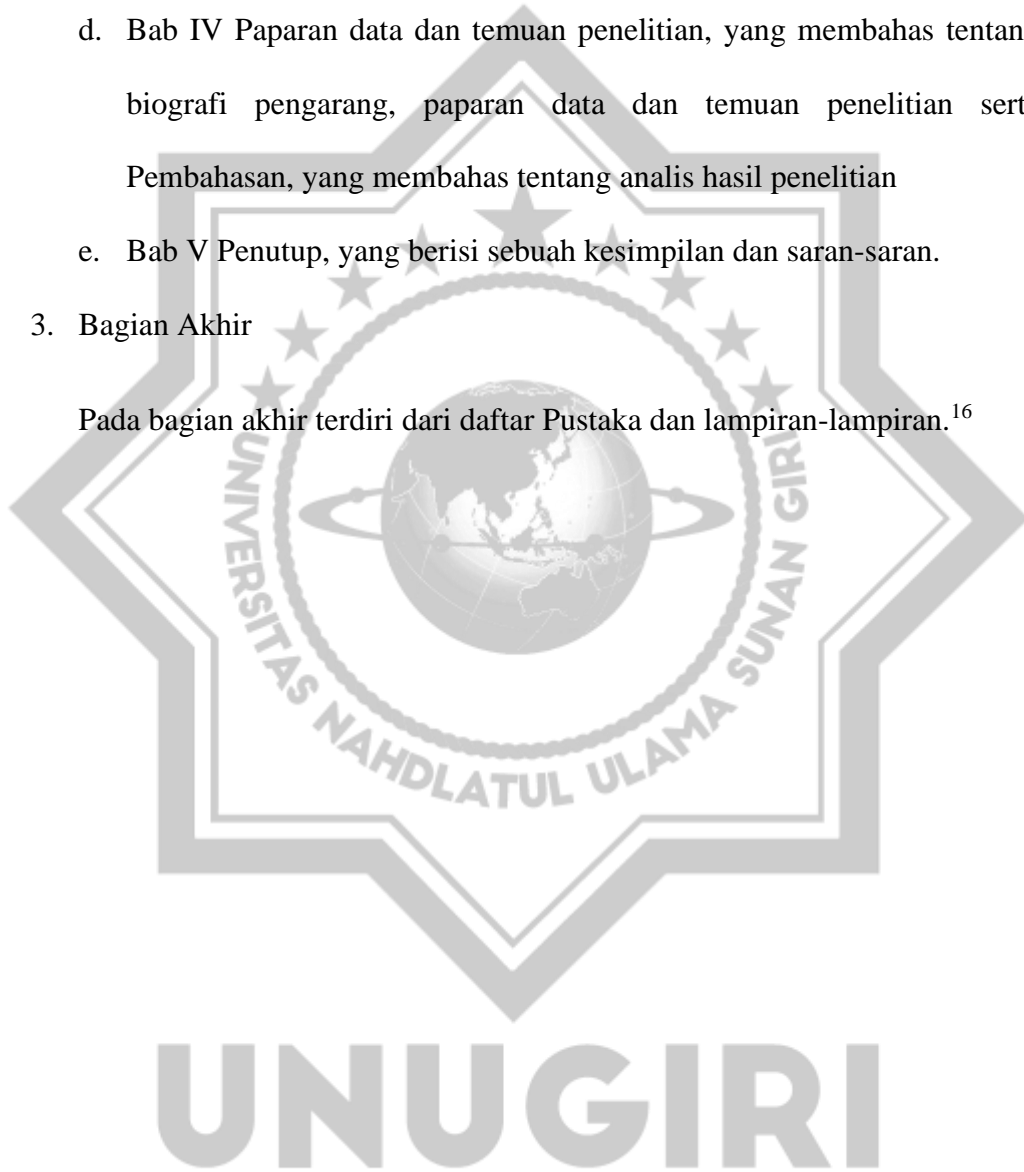
2. Bagian Inti

Pada bagian inti terdiri dari lima bab, yaitu:

- a. Bab I Pendahuluan, membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, oriisinalitas penelitian dan sistematika pembahasan.
- b. Bab II Kajian teori,

- c. Bab III Metode Penelitian, membahas tentang metode dan jenis penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data dan metode analisis data.
 - d. Bab IV Paparan data dan temuan penelitian, yang membahas tentang biografi pengarang, paparan data dan temuan penelitian serta Pembahasan, yang membahas tentang analisis hasil penelitian
 - e. Bab V Penutup, yang berisi sebuah kesimpulan dan saran-saran.
3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar Pustaka dan lampiran-lampiran.¹⁶



¹⁶ *Pedoman penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Unugiri 2022*, Bojonegoro, 2022, hal. 5.